

HUBUNGAN SEJARAH DAN PENGARUH BUDAYA TERHADAP PROSES AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA ABAD XVI-XX DI JAKARTA

HISTORICAL RELATIONSHIP AND CULTURAL INFLUENCE PROCESS ON ARCHITECTURE ACCULTURATION OLD MOSQUES OF THE XVI-XX CENTURY IN JAKARTA

Sumaiyah Fitriandini
Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma,
sumaiyah@staff.gunadarma.ac.id,

Abstrak

Masjid-masjid tua di Jakarta, diketahui telah mengalami proses akulturasi arsitektur yang berasal dari kelompok masyarakat yang ada, atau datang ke Jakarta. Maksud dari penelitian ini adalah menganalisis sebaran masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta berdasarkan abad berdiri, lokasi, proses akulturasinya, dan menemukan hubungannya terhadap sejarah dan pengaruh budaya yang berkembang di Jakarta pada masa tersebut, melalui pendekatan kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif. Penyebaran agama islam yang sudah masuk ke Jakarta (Jayakarta-Batavia) mulai abad XVI, diiringi dengan keberadaan Suku Jawa di Jakarta pada abad XVI, menjadi simbol kuatnya pengaruh budaya Jawa pada bentuk arsitektur masjid di Jakarta. Masjid-masjid tua yang mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi Jawa paling banyak ditemukan pada abad XVIII-XIX. Terbentuknya komunitas muslim dan pemukiman warga pendatang di Jakarta pada abad XVIII-XIX telah menjadikan kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat sebagai kawasan yang paling banyak memiliki peninggalan bangunan masjid-masjid tua di Jakarta. Terbukanya pintu perdagangan maritim yang sedemikian luas, telah membuka peluang besar terjadinya akulturasi budaya di Jakarta pada abad XVIII-XIX. Masjid- masjid tua yang memiliki akulturasi bentuk arsitektur Jawa sebagian besar berada di Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Proses akulturasi arsitektur yang mengadopsi bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah, Modern, dan Kolonial Belanda), juga mulai banyak muncul di abad XVIII-XIX, keberadaan masjid-masjid tua yang mengadopsi bentuk arsitektur Timur Tengah-Modern, juga ditemukan sebagian besar berlokasi di kawasan Jakarta Barat. Eksistensi masjid-masjid tua tersebut merepresentasikan simbol sejarah Islam yang tumbuh, berkembang dari masa ke masa sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur, Jakarta, Masjid tua

Abstract

Old mosques in Jakarta are known to have undergone a process of acculturation of architecture from existing community groups, or coming to Jakarta. The purpose of this research is to analyze the distribution of old mosques in the XVI-XX centuries in Jakarta based on the century of existence, location, acculturation process, and to find their relationship to the history and cultural influences that developed in Jakarta at that time, through a quantitative approach, with descriptive analysis techniques. . The spread of Islam that had entered Jakarta (Jayakarta-Batavia) starting from the XVI century, accompanied by the existence of the Javanese tribe in Jakarta in the XVI century, became a symbol of the strong influence of Javanese culture on the architectural form of mosques in Jakarta. Old mosques that experienced the acculturation process of Javanese adaptation architecture were mostly found in the XVIII-XIX centuries. The formation of the Muslim community and settlements of immigrant residents in Jakarta in the XVIII-XIX centuries has made West Jakarta and Central Jakarta the areas that have the most legacy of old mosques in Jakarta. The opening of such a vast maritime trade door has opened up

great opportunities for cultural acculturation in Jakarta in the XVIII-XIX centuries. Most of the old mosques that have acculturation of Javanese architectural forms are located in West Jakarta and Central Jakarta. The process of acculturation of architecture that adopted non-local architectural forms (Middle East, Modern, and Dutch Colonial), also began to appear in the XVIII-XIX centuries, the existence of old mosques that adopted the Middle Eastern-Modern architectural form, which were also found mostly located in West Jakarta area. The existence of these old mosques represents a symbol of Islamic history that grows, develops from time to time according to the context of space and time.

Keywords: *Acculturation, Architecture, Jakarta, Old Mosque*

PENDAHULUAN

Jakarta (Jayakarta-Batavia) dikenal sebagai kota pelabuhan internasional, melalui pelabuhan Sunda Kelapa sejak abad ke-12. Pelabuhan ini menjadi saksi kedatangan bangsa asing dan beberapa suku asli Nusantara ke Jakarta. Kedatangan mereka secara langsung telah memberikan warna pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakatnya, dari dahulu hingga saat ini. Kedatangan bangsa asing dan suku lain dari Nusantara ke Jakarta, turut serta memberi pengaruh social dan budaya tidak hanya pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, tapi juga dijumpai akulturasi budaya pada arsitektur bangunan di Jakarta. Kodiran, (1998) menyebutkan bahwa akulturasi akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya.

Sebagai bangunan arsitektur peninggalan sejarah di Jakarta, bangunan masjid tua merupakan salah satu peninggalan arsitektur lama yang dapat kita temui keberadaannya hingga saat ini. Fungsi masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum muslimin, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Masjid bukan hanya sekedar tempat kegiatan ritual-sosial tetapi juga merupakan simbol yang tampak bangkitnya sebuah peradaban di dunia muslim

(Ghofur, 2015; 69). Kajian mengenai masjid-masjid tua di Jakarta sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, salah satunya adalah buku karangan Ashadi yang berjudul “*Akulturasinya Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*”. Dalam kajiannya dapat diketahui bahwa bahwa proses akulturasi arsitektur pada masjid-masjid tua di Jakarta terjadi melalui proses adaptasi, adopsi, dan sinergi. Proses adaptasi terjadi, apabila bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal, jika yang terjadi sebaliknya maka prosesnya adalah adopsi, namun jika keduanya dalam keadaan seimbang maka yang terjadi adalah sinergi (Ashadi, 2018;35).

Melalui kajian tersebut, diketahui masjid-masjid tua di Jakarta, mengalami proses akulturasi arsitektur yang berasal dari kelompok masyarakat yang ada atau datang di Jakarta (Jayakarta-Batavia) seperti Bangsa Cina (Tionghoa), Arab (Timur Tengah), Belanda, dan masyarakat pribumi seperti masyarakat Jawa dan Betawi. Penelusuran percampuran budaya pada bangunan masjid-masjid tua di Jakarta, dalam kajiannya difokuskan dalam kurun waktu empat abad dimulai dari abad XVI-XX. Dari hasil penelitian Ashadi (2018), penulis bermaksud menggali lebih dalam tentang hubungan sejarah dan pengaruh budaya terhadap proses akulturasi masjid-masjid tua tersebut, dengan menganalisis sebaran masjid-masjid tua di Jakarta berdasarkan abad berdiri, lokasi, dan proses akulturasinya, melalui pendekatan kuantitatif, dan teknik analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui masa

dimana pembangunan masjid paling banyak dilakukan, wilayah mana saja yang paling banyak memiliki peninggalan masjid-masjid tua, dan proses akulturasi yang dominan pada bentuk arsitektur masjid-masjid tua pada abad XVI-XX, serta menemukan hubungannya terhadap pengaruh budaya dan sejarah islam di Jakarta.

METODOLGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. *Quantitative research is an approach for testing objective theories by examining the relationship among variables. These variables, in turn, can be measured, typically on instruments, so that numbered data can be analyzed using statistical procedures* (Creswell, 2014:32; Wahidmurni, 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap sebaran masjid-masjid tua di Jakarta berdasarkan abad berdiri, lokasi, proses akulturasinya, dan hubungannya dengan dengan sejarah Islam di Jakarta. Bentuk dataset adalah masjid-masjid tua di Jakarta pada abad XVI-XX yang dikumpulkan dari buku karangan Ashadi yang berjudul “*Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*”.

Tahap awal penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan informasi masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta, dari hasil penelitian Ashadi, (2018). Kemudian informasi tersebut dirubah menjadi data, dikelompokkan berdasarkan nama masjid, lokasi masjid, abad didirikannya, pengaruh budayanya, dan proses akulturasinya. Selanjutnya merubah dataset yang berbentuk teks dan nominal menjadi data numerik dengan bantuan program excel untuk perhitungan jumlah data, di repretasikan dalam bentuk grafik, kemudian menganalisis karakteristik yang muncul dan menemukan hubungannya terhadap sejarah dan pengaruh

budaya yang berkembang di Jakarta pada abad XVI-XX.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta

Lima ratus tahun yang lalu, Kota Sunda Kelapa merupakan Bandar terbesar di daerah Sunda, wilayah barat Pulau Jawa. Sunda Kelapa mulai menarik perhatian orang Eropa lain melalui Jan Huygen van Linschoten, seorang pelaut Belanda yang menemukan rahasia-rahasia perdagangan dan navigasi bangsa Portugis (Prasetyo, 2020).

Masyarakat Arab mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad XVIII. Sejak, permulaan abad XIX masyarakat Arab sudah bermukim di kota-kota Maritim di Indonesia khususnya di Batavia yang saat ini disebut Jakarta, umumnya mereka adalah para pedagang. Hubungan sosial antara masyarakat Arab dengan penduduk setempat melalui hubungan perkawinan, dan jalan lain yang dilakukan adalah dengan membangun masjid sebagai media dakwah seperti yang dilakukan oleh Habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus membangun masjid, yang kini tersebut dikenal dengan Masjid Luar Batang (Zulkarnen, 2018;138-139).

Kemunculan dan perkembangan Islam di Nusantara khususnya Jakarta, dapat ditandai dengan banyaknya peninggalan bangunan masjid-masjid tua yang masih dapat di jumpai keberadaanya hingga saat ini. Masjid-masjid tua tersebut lokasinya tersebar di seluruh wilayah Jakarta. Masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta, diketahui telah mengalami proses akulturasi arsitektur yang berasal dari kelompok masyarakat asli atau pendatang.

Arsitektur lokal adalah bentuk arsitektur yang merupakan bentuk asli dari kreasi turun-temurun suku bangsa di Indonesia, yakni bentuk arsitektur tradisional. Berdasarkan sejarahnya, bentuk arsitektur lokal dapat dikaitkan dengan orang-orang pribumi (non

asing), seperti Betawi, Jawa, Bali, Sumbawa, Sulawesi Selatan, dan yang lainnya yang pernah dan berkontribusi dalam pembangunan awal masjid-masjid tua di Jakarta. Sementara bentuk arsitektur non lokal adalah bentuk arsitektur yang merupakan bentuk bukan asli alias bentuk-bentuk arsitektur yang dihasilkan oleh orang-orang yang datang dari luar (asing), seperti orang-orang Belanda (bentuk arsitektur Kolonial Belanda), Arab (bentuk arsitektur Timur Tengah), India (bentuk arsitektur Moor,

Tionghoa (bentuk arsitektur Tionghoa), dan orang-orang Barat (bentuk arsitektur Modern) (Ashadi, 2018; 41).

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta menjadi dataset. Dataset ini berjumlah 30 masjid-masjid tua di Jakarta yang telah dikelompokkan berdasarkan nama masjid lokasi keberadaan masjid, abad berdiri, pengaruh budaya dan proses akulturasi seperti yang tertera pada tabel 1

Tabel 1. Masjid Tua pada Abad XVI-XX di Jakarta

Nama Masjid	Lokasi	Abad Berdiri	Proses Akulturasi Arsitektur	Bentuk Arsitektur
Masjid Al Alam Cilincing	Jakarta Utara	16	Adaptasi	Jawa
Masjid Al Mubarak Kuningan	Jakarta Selatan	16	Adaptasi	Jawa
Masjid Jami' As Salafiyah Jatinegara Kaum	Jakarta Timur	17	Adopsi	Modern
Masjid Al Alam Marunda	Jakarta Utara	17	Adaptasi	Jawa, Betawi
Masjid Al Atiq	Jakarta Selatan	17	Sinergi	Jawa, Modern
Masjid Al Anshor Pekojan	Jakarta Barat	17	Sinergi	Jawa, Betawi, Modern
Masjid Al Arif Jagal Senen	Jakarta Pusat	17	Adaptasi	Jawa
Masjid Al Ma'mur Tanah Abang	Jakarta Pusat	18	Adopsi	Kolonial, Timur Tengah
Masjid Al Mansyur Jembatan Lima	Jakarta Barat	18	Adopsi	Timur Tengah
Masjid Luar Batang	Jakarta Utara	18	Adopsi	Timur Tengah, Modern
Masjid Kampung Baru	Jakarta Barat	18	Adaptasi	Jawa
Masjid An Nawier Pekojan	Jakarta Barat	18	Adopsi	Kolonial, Timur Tengah
Masjid Angke	Jakarta Barat	18	Adaptasi	Jawa
Masjid Jami' Tambora	Jakarta Barat	18	Adaptasi	Jawa
Masjid Krukut	Jakarta Barat	18	Adopsi	Timur Tengah, Modern
Masjid Jami' Kebon Jeruk	Jakarta Barat	18	Sinergi	Jawa, Kolonial, Timur Tengah

Masjid Al Mukarromah Kampung Bandan	Jakarta Barat	18	Sinergi	Jawa ,Timur Tengah
Masjid Al Islam Tanah Abang	Jakarta Barat	18	Adaptasi	Jawa
Masjid Jami' At Taibin Senen	Jakarta Barat	19	Adaptasi	Jawa
Masjid Az Zawiyah Pekojan	Jakarta Barat	19	Adopsi	Timur Tengah, Modern
Masjid Langgar Tinggi Pekojan	Jakarta Barat	19	Adopsi	Tionghoa
Masjid Jami' Matraman	Jakarta Pusat	19	Adopsi	Timur Tengah
Masjid Nurushobah Bidaracina	Jakarta Timur	19	Adopsi	Timur Tengah
Masjid Tangkuban Perahu Setiabudi	Jakarta Selatan	19	Adopsi	Modern
Masjid Al Ma'mur Cikini	Jakarta Pusat	19	Adaptasi	Jawa
Masjid Ar Raudah Pekojan	Jakarta Barat	19	Adaptasi	Betawi
Masjid Nurul Abrar Mangga Dua	Jakarta Pusat	19	Adaptasi	Jawa
Masjid Hidayatullah Setiabudi	Jakarta Selatan	20	Adopsi	Tionghoa
Masjid Maulana Hasanudin Cikoko	Jakarta Selatan	20	Adopsi	Timur Tengah
Masjid Baitul Mughni	Jakarta Selatan	20	Adopsi	Timur Tengah

Sumber: Ashadi, 2018.

Sebaran Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta

Penelusuran sebaran masjid-masjid tua pada abad XVI-XX di Jakarta dimulai dengan menggali berapa banyak masjid yang berdiri pada abad tersebut dan lokasi keberadaannya. Tahap ini dilakukan dengan mengolah dataset yang masih berupa campuran data teks dan nominal, perlu diringkas dan diubah menjadi data numerik melalui excel, dengan melakukan perhitungan jumlah masjid berdasarkan abad berdiri dan lokasinya, kemudian di representasikan menjadi sebuah grafik statistik (Gambar 1). Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa pembangunan masjid di Jakarta telah dimulai pada abad XVI, selaras dengan sejarah masuknya agama Islam di Jakarta, sejak kemenangan Fatahillah ketika

melakukan penyerbuan ke Sunda Kelapa pada abad XVI (Slamet Muljana, 1980:58; Lasmiyati, 2009:78).

Pembangunan masjid semakin meningkat pada masa penguasaan Pangeran Jayakarta pada abad XVII, dimana dia telah mengatur pola kota Jakarta seperti kota islam lainnya di Jawa untuk kegiatan keagamaan, pembangunan masjid berada di tengah kota, dan dijadikan tempat syiar agama Islam (M. Dien Majid, 1995: 84; Lasmiyati, 2009:79). Adanya orang Moor yang menyebarkan agama Islam di abad XVII yang tidak hanya syiar dakwah, tetapi juga mendirikan masjid di pertengahan abad XVIII dengan nama masjid Luar Batang (1738), Pekojan (1760), dan Kebon Jeruk (1786), serta seiring dengan masuknya orang-orang Arab dari Gujarat ke

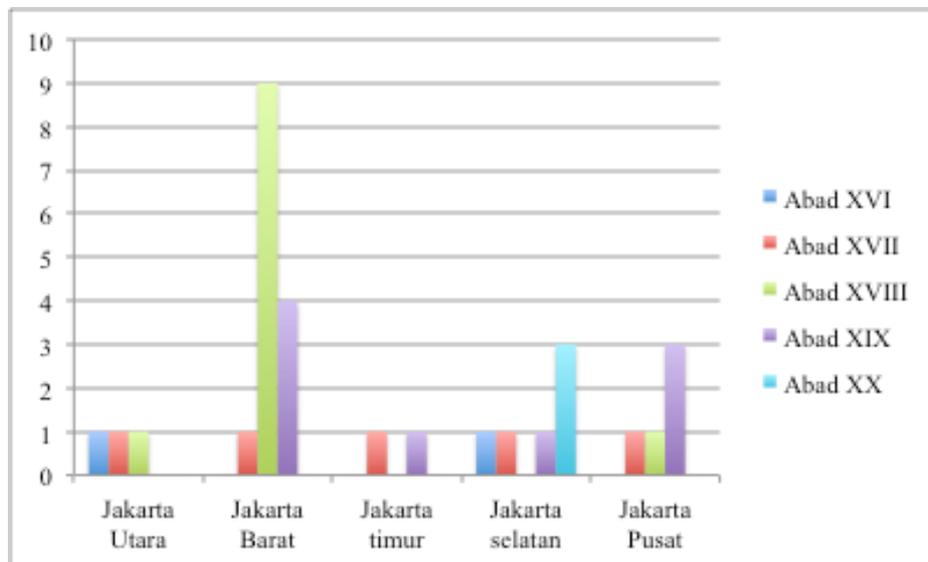
Jakarta yang yang menetap di Betawi mulai abad XVII-XVIII, ikut mewarnai penyebaran agama islam, dan telah mempengaruhi adanya peningkatan pembangunan masjid di Jakarta pada abad XVIII (Heuken SJ, 1678; Lasmiyati;79).

Dari hasil statisistik ini ditemukan informasi bahwa pembangunan masjid terbanyak dilakukan pada abad XVIII-XIX. Statistik diatas juga menunjukkan bahwa sebaran masjid-masjid tua pada abad XVIII paling banyak ditemukan lokasinya berada di Kawasan Jakarta Barat, sedangkan pada abad XIX, sebaran masjid-masjid tua ini paling banyak berada di Kawasan Jakarta Pusat.

Saat menunggu musim pelayaran kembali ke negaranya, para pedagang muslim yang datang ke pusat Jakarta (Batavia), biasanya tinggal di perkampungan dekat pelabuhan kota. Perkampungan jenis ini dinamai dengan “Pekojan”, yang berarati

sebuah kampong pedangan yang datang dari Arab, Persia, India Tamil dan lain sebagainya (Ridwiyanto, 2011;140).

Sejarah menyebutkan bahwa daerah Pekojan (Jakarta Barat) yang berperan sebagai wilayah permukiman pedagang Arab yang telah datang ke Jakarta sejak abad XVI. Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang dituju pedangan muslim dari Arab, sehingga orang Arab diberikan tempat pemukiman di Pekojan. Menurut Van Den Berg, migrasi orang Arab Hadramaut dalam skala besar dimulai akhir abad XVIII. Orang-orang Arab muncul sebagai kelompok yang hidup di Batavia terutama di pertengahan abad XIX, namun pengaruh mereka sangat besar dalam ekonomi-budaya Betawi. Mereka tersebar luas di wilayah Krukut, Pekojan, Tanah Abang, Kwitang Cawang dan Jatinegara (Ridwiyanto, 2011;132-145).



Gambar 1. Sebaran masjid-masjid tua abad ke 16-20 di Jakarta

Sumber: Analisis Penulis, 2020.

Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa awal pembangunan masjid di Jakarta, sesuai dengan penyebaran agama islam yang berawal dari kawasan pelabuhan Sunda Kelapa diwilayah Jakarta Utara, kemudian menyebar

di lokasi yang berdekatan dengan pelabuhan yaitu wilayah Jakarta Barat, dan Jakarta Pusat, seiring dengan makin meluasnya penyebaran islam dan pemukiman orang Arab di Jakarta.

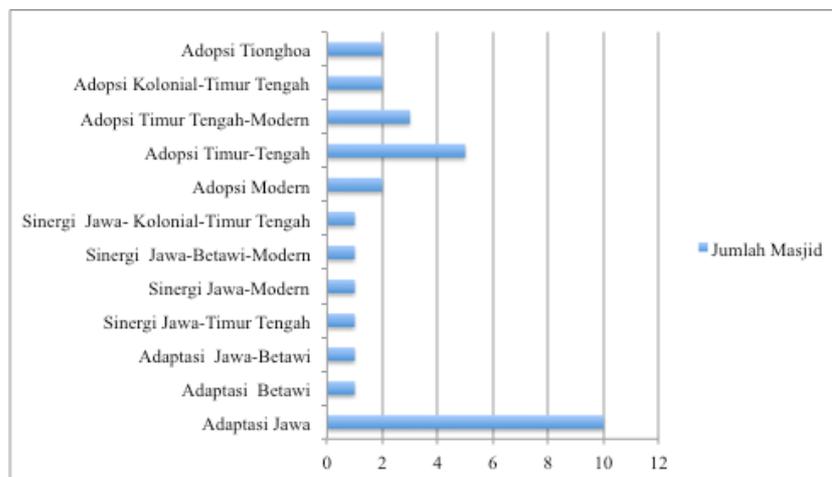
Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta Berdasarkan Abad Berdiri dan Lokasi

Selanjutnya, kami melakukan pemetaan masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta berdasarkan proses akulturasi. Tahap ini dilakukan dengan dengan mengolah dataset pada tabel 1, menjadi data baru yang dengan melakukan perhitungan jumlah masjid berdasarkan proses akulturasi.

Hasil statistik proses akulturasi arsitektur pada masjid-masjid tua di Jakarta pada abad XVI-XX, menunjukkan bahwa terdapat sepuluh (10) masjid yang mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi budaya Jawa, kemudian terdapat enam (5) masjid yang memiliki akulturasi arsitektur adopsi budaya Timur Tengah, tiga (3) masjid yang mengalami proses akulturasi adopsi Timur Tengah-Modern.

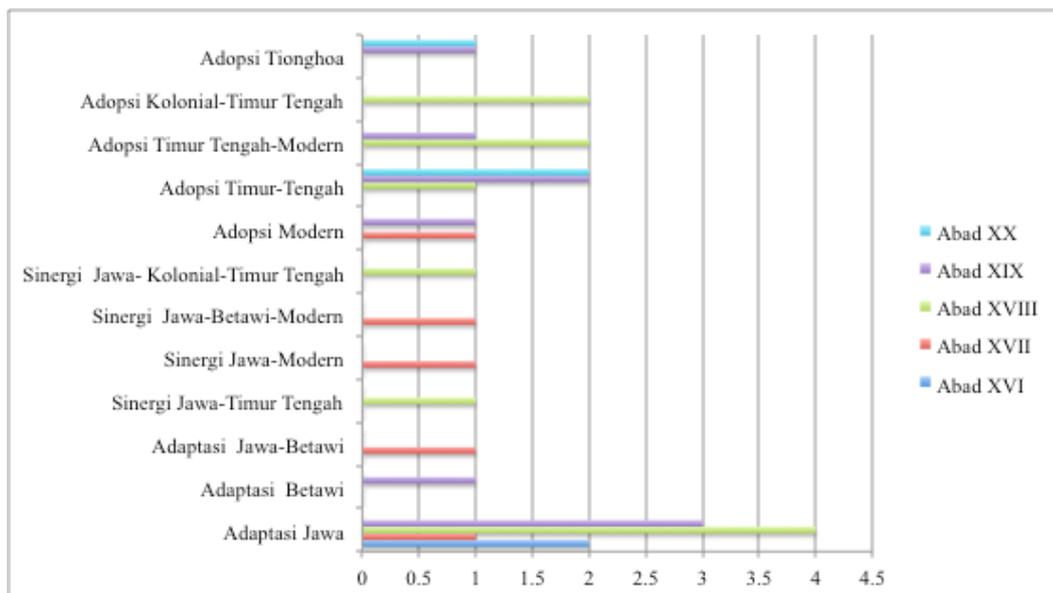
Selanjutnya, jumlah masjid yang mengadopsi bentuk arsitektur Kolonial-Timur Tengah, Modern, serta Tionghoa, masing-masing berjumlah dua (2), masjid yang mengadaptasi bentuk arsitektur Betawi, Jawa-Betawi berjumlah masing-masing satu (1), dan terdapat 4 masjid yang mengalami proses akulturasi arsitektur sinergi antara bentuk arsitektur lokal (Jawa dan Betawi) dan non lokal (Modern, Kolonial, Timur Tengah) (Gambar 2).

Penelusuran hubungan proses akulturasi arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta dengan sejarah islam di Jakarta dilakukan dengan pengelompokan masjid-masjid tua berdasarkan proses akulturasi arsitektur, abad berdiri dan lokasi. Hasil statistik pada gambar 3 menunjukkan bahwa masjid tua abad XVI-XIX mengalami proses akulturasi adaptasi arsitektur Jawa.



Gambar 2. Jumlah Masjid berdasarkan Proses Akulturasi Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis, 2020.



Gambar 3. Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta berdasarkan Abad

Sumber: Analisis Penulis, 2020.

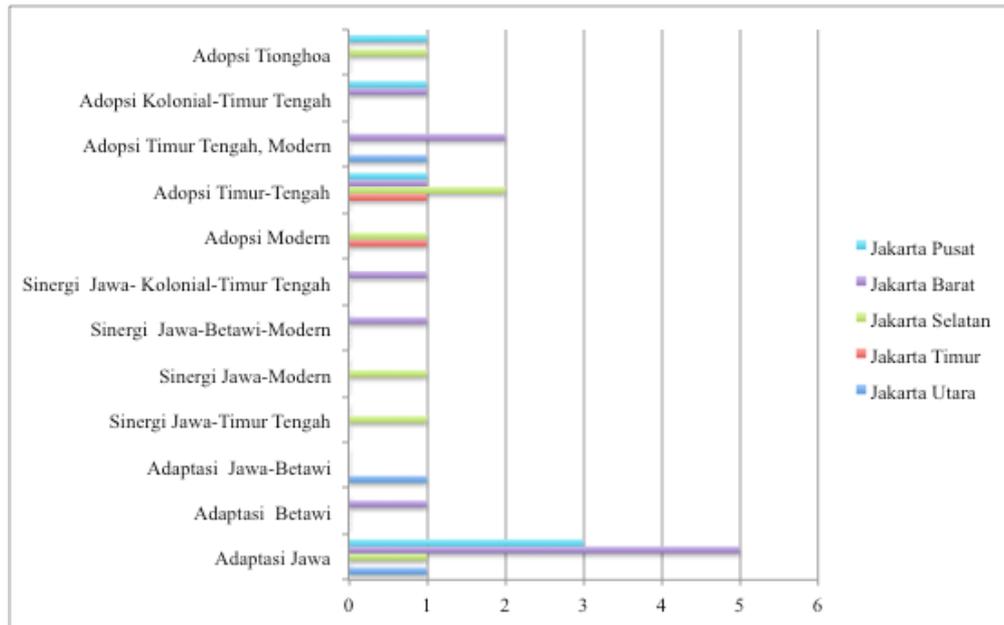
Orang-orang Jawa banyak datang untuk bekerja atau berdagang setelah direbutnya Sunda Kelapa oleh Fatahillah pada Abad XVI. Sementara itu, orang-orang Sunda di Sunda Kelapa banyak keluar dari Sunda Kelapa setelah Jayakarta muncul. Heuken (2003:23), menyebutkan bahwa masjid pertama yang dibangun di Jakarta yaitu Masjid Kasultanan Jayakarta menggunakan konstruksi kayu dan bergaya Jawa. Letaknya beberapa puluh meter di sebelah selatan Hotel Omni Batavia, yakni di antara Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Roa Malaka Utara, di daerah Jakarta Kota, (Ashadi, 2018:18).

Sejarah diatas menunjukkan bahwa penyebaran agama islam yang sudah masuk ke Jakarta (Jayakarta-Batavia) mulai abad XV, diiringi dengan keberadaan Suku Jawa di Jakarta pada abad XVI, telah menjadi tonggak kuatnya pengaruh budaya Jawa pada bentuk arsitektur masjid di Jakarta. Masjid-masjid tua yang mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi Jawa paling banyak ditemukan pada abad XVIII.

Kemudian adanya pengaruh budaya betawi dalam proses akulturasi arsitektur

masjid tua yang mulai ditemukan di abad VXII, hal ini sesuai dengan sejarah yang menyebutkan bahwa islam awalnya mengikat orang-orangnya dengan perkawinan campur dan peleburan tempat tinggal, kemudian terjadi pula percampuran bahasa dan budaya di masyarakat yang saling mempengaruhi, sehingga membentuk sebuah etnis baru di Batavia, yaitu Betawi. Kehadiran etnis ‘baru’ Betawi ini setidaknya sudah ada sejak sebelum abad XIX (Ashadi, 2018:24).

Masjid- masjid tua yang memiliki akulturasi bentuk arsitektur Jawa sebagian besar berada di Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. dan Hasil berikutnya menunjukkan bahwa walaupun pada abad XVIII-XIX proses akulturasi adaptasi bentuk arsitektur Jawa lebih mendominasi, namun proses akulturasi arsitektur yang mengadopsi bentuk arsitektur non lokal (Timur Tengah, Modern dan Kolonial Belanda), juga mulai banyak muncul di abad ini, dan keberadaan masjid-masjid tua yang mengadopsi bentuk arsitektur Timur Tengah-Modern ditemukan pada abad XVIII-XX, sebagian besar berlokasi di Kawasan Jakarta Barat (Gambar 4).



Gambar 4. Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta berdasarkan Lokasi

Sumber: Analisis Penulis, 2020.

Pangeran Jayakarta selama memerintah Jakarta pada abad XVII membuka luas pintu perdagangan maritim bagi berbagai bangsa seperti Negeri Keling, Bombay, Cina, Belanda, Inggris, Gujarat, Abesina, Persia, Arab serta bangsa-bangsa dari Asia Tenggara. Demikian juga kawasan dari Nusantara seperti pedagang dari Aceh, Tidore, Ternate, Hitu, Kepulauan Maluku, Tuban, Demak, Cirebon dan Banten (Ahmad 2008, Ridwiyanto 2011;43).

Saat dibawah kekuasaan Pangeran Jayakarta inilah, orang-orang Belanda diizinkan membangun pusat perdagangan. Pada abad XVII Jan pieterszonn Coen, mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia. Pada masa itu, Batavia dijadikan sebagai pusat perdagangan atas kekuasaan Belanda di Nusantara. Batavia terbujur satu sampai dua kilometer diatas potongan tanah sempit yang berdekatan dengan sungai ciliwung yang terletak di teluk Batavia. Orang-orang batavia berhasil membangun balai kota yang anggun yang menjadi pusat pemerintahan dan menjadi pusat perdagangan batavia yang saat ini lebih di kenal denga sebutan kota tua (Heuken SJ;

Ridwiyanto, 2011;49). Wilayah Kota Tua memiliki luas sekitar 1,3 meter yang melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat.

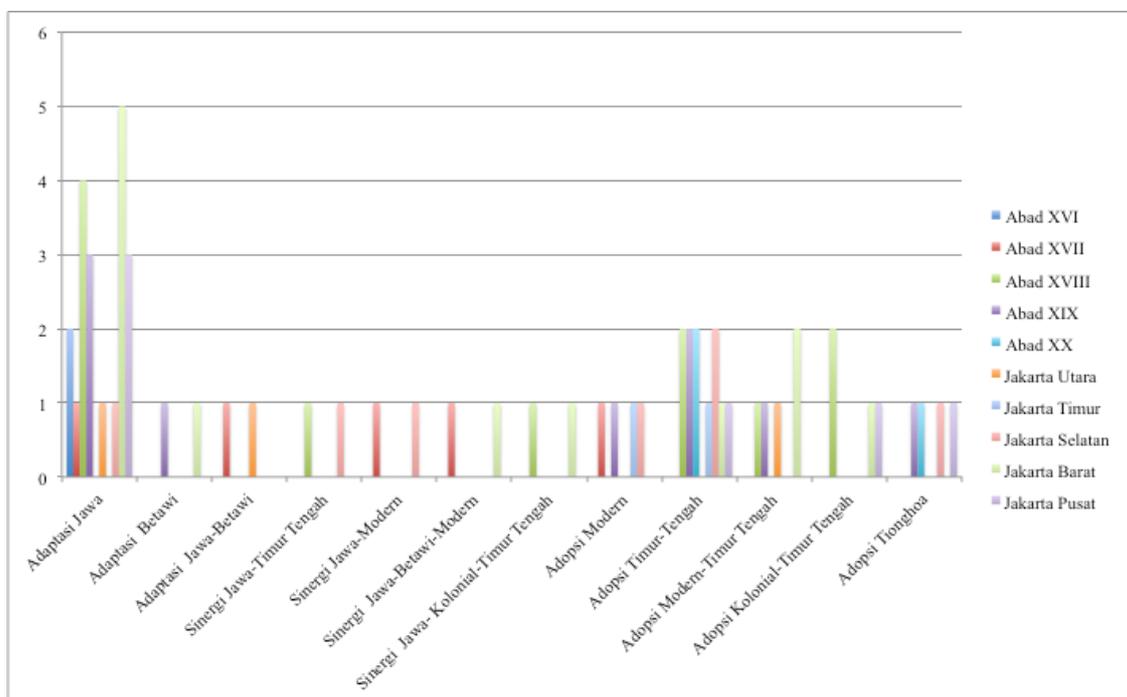
Terbukanya pintu perdagangan maritim di Batavia yang sedemikian luas, dan berkembangnya Batavia sebagai kota dagang telah mengundang banyak pedagang dari Nusantara maupun asing untuk datang ke Batavia (Jakarta), yang juga membuka peluang terjadinya transfer dan akulturasi budaya non lokal secara besar pada abad XVII-XX. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh budaya Modern, Timur Tengah, Kolonial Belanda dan Tionghoa pada bentuk arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta.

Terdapat 2 bangunan masjid tua yang mendapatkan pengaruh arsitektur Kolonial Belanda juga ditemukan berada di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Hal ini menunjukkan bahwa, bentuk arsitektur Kolonial Belanda yang diterapkan dalam bangunan balai kota, dan kantor-kantor dagang di pusat kota Batavia yaitu di wilayah utara dan barat Jakarta (Kota Tua) pada abad XVII, telah memberikan pengaruh juga terhadap bentuk arsitektur bangunan masjid di kawasan ini

(Gambar 5). Hasil statistik pada gambar 5, juga menunjukkan bahwa pengaruh bentuk arsitektur Tionghoa pada masjid-masjid mulai ditemukan pada abad XIX-XX yang berlokasi di Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Berdasarkan sejarahnya, keberadaan orang-orang Tionghoa diketahui pada tahun 1619 telah menetap di wilayah Banten, namun adanya peningkatan jumlah masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda baru terjadi pada pertengahan abad XIX, ketika diperkenalkannya Sistem Tanam Paksa. Setelah akhir abad XIX, semakin banyak imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia. Sebelum akhir abad XIX, Masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia didominasi oleh kaum pria, kemudian mereka mengawini wanita setempat dan menyebabkan percampuran antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan lokal (Dahana, 2000; 55-57). Yuwono (1996) menyebutkan bahwa keragaman bentuk masjid-masjid tua di Nusantara merupakan cerminan dari keragaman budaya dan realitas

sejarah yang disebabkan oleh kemampuan masyarakat ketika menangkap dan merealisasikan nilai-nilai Islam yang muncul di suatu kawasan dan merupakan refleksi dari potensi kearifan lokal dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam (Ghofur, 2015;77).

Keberadaan masjid-masjid tua yang banyak ditemukan wilayah barat Jakarta, menunjukkan bahwa sebagai kawasan yang dekat dengan pelabuhan, sebuah pusat kota dan perdagangan, kawasan komunitas muslim, serta pemukiman warga pendatang, maka Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat merupakan kawasan vital dan sentral penyebaran dakwah agama islam pada abad XVI-XX di Jakarta. Proses akulturasi arsitektur yang terjadi pada masjid-masjid tua tersebut, juga membuktikan bahwa bentuk arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta, merupakan cerminan dari sejarah dan pengaruh budaya lokal dan non-lokal yang ikut hadir dalam ruang kehidupan masyarakat serta bentuk arsitekturnya.



Gambar 5. Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta berdasarkan Abad dan Lokasi

Sumber: Analisis Penulis, 2020.

SIMPULAN

Jakarta (Jayakarta-Batavia) sebagai kota perdagangan mendapat pengaruh besar dari budaya yang dibawa oleh para pedagang Nusantara dan pedagang asing. Adanya migrasi orang Arab dalam skala besar di akhir abad XVIII, dan terbentuknya pemukiman arab di Batavia (Jakarta) pada abad XIX, telah memberikan pengaruh besar ekonomi ekonomi budaya, sekaligus merupakan masa dakwah penyebaran islam dengan jalan pembangunan masjid secara masif di Jakarta. Kawasan Kota Tua yang merupakan kawasan pusat perdagangan dan pemerintahan Batavia pada abad XVII, dan terbentuknya komunitas muslim dan pemukiman orang Arab di Jakarta pada abad XVIII-XIX, telah menjadikan Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat sebagai kawasan yang paling banyak memiliki peninggalan bangunan masjid-masjid tua di Jakarta.

Kedatangan orang-orang Jawa dalam skala besar untuk bekerja atau berdagang setelah direbutnya Sunda Kelapa oleh Fatahillah abad XVI, dan adanya adopsi Jawa dalam pembentukan pola ruang Kota Jakarta pada masa pemerintahan pangeran Jayakarta abad XVII, telah berperan dalam memberikan pengaruh yang kuat adanya akulturasi budaya Jawa pada bentuk arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XIX. Terbukanya pintu perdagangan maritim di Batavia yang sedemikian luas, dan berkembangnya Batavia sebagai kota dagang telah mengundang banyak pedagang dari Nusantara maupun asing untuk datang ke Batavia (Jakarta), yang juga membuka peluang terjadinya akulturasi budaya non lokal secara besar pada abad XVII-XX. Masjid-masjid yang mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi Jawa paling banyak ditemukan pada abad XVIII dan berada di Kawasan Jakarta Barat dan Jakarta Pusat Sedangkan, masjid-masjid yang mengadopsi akulturasi bentuk arsitektur Timur Tengah-Modern ditemukan pada abad XVIII-

XIX, sebagian besar juga berada di Kawasan Jakarta Barat.

Keberadaan masjid-masjid tua di Jakarta, telah menjadi bukti sejarah penyebaran dan dakwah agama Islam di Jakarta. Bentuk arsitektur pada masjid-masjid tersebut, di pengaruhi oleh beragam budaya dan telah mengalami proses akulturasi arsitektur adaptasi terhadap bentuk arsitektur lokal Jawa dan Betawi, serta adopsi bentuk arsitektur non-lokal (Timur Tengah, Modern, Kolonial, dan Tionghoa). Keberadaan masjid-masjid tua tersebut merupakan simbol historis Islam yang tumbuh, berkembang dari masa ke masa sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Bentuk arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta, juga menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam sendiri-sendiri kehidupan masyarakat yang terwujud dalam arsitektur bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid_Masjid Tua di Jakarta*, Arsitektur UMJ Press [didownload dari: <https://www.researchgate.net/publication/n/330275740>] [diakses 04/01/2020].
- Dahana, A. (2000) *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Vol.2 No.1. Wacana. Hal 55-57 [online version dari media.neliti] [viewed on 10/02/2020]
- Ghofur, Abd. (2015) *Perspektif Historis Arkeologis Tentang Keragaman Bentuk Bentuk Masjid Tua Di Nusantara*, Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol.2 No.1. p.69-77 [online version dari ejournal.uin-suska.ac.id] [viewed on 08/02/2020]
- Khodiran. (1998) *Akulturasi sebagai Mekanisme Pengaruh Kebudayaan*. Humaniora No.8. p.87 [online version dari jurnal.ugm.ac.id] [viewed on 4/02/20]
- Lasmiyati. (2009) *Penyebaran Agama Islam di Jakarta Abad XVII-XIX*. Vol 1 No.1.

- Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. pp.78-79 [online version dari researchget.net] [viewed on 08/02/2020]
- Prasetyo, Yudi. Dari Oud Batavia sampai Nieuwe Batavia: Sejarah Kota Batavia 1596-1900 [online version dari lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id] [viewed on 10/02/2020]
- Ridwiyanto, Agus. (2010) *Batavia Sebagai Kota Dagang Pada Abad XVII Sampai Abad XVIII*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah
- Wahidmurni (2017) Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. p.3 [online version dari repository.uin-malang.ac.id] [viewed on 04/02/2021]
- Zulkarnen (2018) Diaspora Masyarakat Keturunan Arab di Jakarta, *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4 No.3, pp.138-139 [online version dari jurnal.uai.ac.id] [viewed on 10/02/2020]